

Volume12 No:2Oktober 2018

ISSN:2087-0957

SOSIALITA

Jurnal Ilmu Administrasi

JIA	Vol :12	No :2	Hlm1-104	BandarLampung, Oktober 2018	ISSN :2-0870957
------------	----------------	--------------	-----------------	------------------------------------	------------------------

**DITERBITKAN
OLEH :
PROGRAMSTUDIILMUADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMUSOSIAL DAN ILMUPOLITIK
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**

SOSIALITA

JURNAL ILMU ADMINISTRASI

Jurnal **SOSIALITA** diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Bandar Lampung.

Susunan Personalia

Penanggung Jawab : Rektor Universitas Bandar Lampung

Dewan penyunting

Ketua Penyunting : Dr. Moh. Oktaviannur, SE., M.M

Wakil Ketua Penyunting : Drs. Soewito, M.M

Anggota : Dr. Supriyanto, M.Si

Mitra Bestari : Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si (Universitas Bandar Lampung)

Dr. Nur Effendi, S.Sos., M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Suropto, S.Sos., M.AB (Universitas Lampung)

Administrasi dan Distribusi : Novianti Dermadi, S.Kom

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat Lantai 6 FISIP Universitas Bandar Lampung

Jalan ZA. Pagar Alam No: 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Telp : 0721 771331

DAFTAR ISI

No	Judul	hal
1	Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Lampung Oleh : Yudiana Sari	1
2	Analisis Model Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Melalui Pengumuman Inisiasi Dividen Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 Oleh : Soewito, Rizka Safitri, Suwandi	13
3	Budaya Politik Perempuan Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Oleh: Alip Susilowati Utama	27
4	Potensi Dan Prospek Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Ulu Ogan Oleh : Aprilia Lestari, Herwin Sagita Bela	38
5	Upaya Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa) Oleh : Ikang Putra Anggara	57
6	Mewujudkan Kepemimpinan Transformasional Birokrasi Pemerintah Oleh : Rusdan	66
7	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Melakukan Pembelian Rumah Pada Perumahan Arum Lestari di Bandar Lampung Oleh : Jeny Puspita	75
8	Assesment Kualitas Jasa Dengan Pendekatan Inklusi Etika Dan Filsafat Bisnis Perspektif Syariah Oleh: Mohammad Machrus	92

BIODATA PENULIS

1. Yudiana Sari, Dosen SekolahTinggiIlmuEkonomiSatu Nusa Lampung
2. Soewito, DosenIlmuAdministrasiBisnisFisipUniversitasBandarLampung,
3. RizkaSafitriOktariaJurusan Administrasi BisnisFakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu PolitikUniversitas Bandar Lampung,
4. Suwandi Dosen Ekonomi Informatic Bussiness Institute Darmajaya.
5. AlipSusilowatiUtama, DosenFakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik, UniversitasBaturaja
6. Aprilia Lestari, DosenFakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik, UniversitasBaturaja,
7. HerwinSagitaBela, DosenFakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik, UniversitasBaturaja
8. Ikgang Putra Anggara, DosenFakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik, UniversitasBaturaja
9. Rusdan, SekolahTinggiIlmuEkonomiSatu Nusa Bandar Lampung
10. JenyPuspita, Dosen SekolahTinggiIlmuEkonomiSatu Nusa Lampung
11. Mohammad Machrus, Dosen SekolahTinggiIlmuEkonomiSatu Nusa Lampung

JIA	Vol :12	No : 2	Hlm1-104	BandarLampung, Oktober 2018	ISSN :2-087-0957
------------	----------------	---------------	-----------------	------------------------------------	-------------------------

KETENTUANPENULISAN

1. Artikel yang ditulis dapat berupa hasil penelitian atau ide/gagasan di bidang ilmu sosial, khususnya Ilmu Administrasi Bisnis.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris maksimal 20 halaman quarto, spasi 1,5, huruf Times New Roman dilengkapi abstrak dan kata kunci.
3. Nama penulis ditulis di bawah judul.
4. Artikel hasil penelitian sbb:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian
 - g. Pembahasan
 - h. Kesimpulan dan saran
 - i. Daftar Pustaka
5. Artikel (ide/gagasan)
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Sub Judul
 - g. Penutup
 - h. Daftar Rujukan
 - i. Lampiran
5. Artikel dikirim ke redaksi paling lambat dua bulan sebelum penerbitan

JIA	Vol : 12	No: 2	Hlm 1-104	Bandar Lampung, Oktober 2018	ISSN : 2-087-0957
------------	-----------------	--------------	------------------	-------------------------------------	--------------------------

POTENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN ULU OGAN

Oleh:

Aprilia Lestari, S.IP., M.I.P
Herwin Sagita Bela, S.I.P., M.I.P

Ilmu Pemerintahan

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja

Email: herwinsb@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan yang dapat menopang perekonomian suatu tempat. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut perlu pengelolaan yang optimal dari berbagai pihak. Baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah setempat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulu Ogan, karena kecamatan Ulu Ogan merupakan sebuah kecamatan yang memiliki letak strategis sebagai tempat pengembangan pariwisata di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya pengembangan pariwisata melalui desa wisata. Potensi yang dapat dijadikan sebagai prospek pengembangan pariwisata terdiri dari potensi alam, potensi seni, potensi kuliner, termasuk potensi sumber daya manusia yang mampu menghasilkan berbagai karya seperti kerajinan. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai bulan Desember 2016. Dari hasil penelitian, Kecamatan Ulu Ogan memiliki potensi alam yang sangat baik, potensi kuliner yang beraneka ragam, potensi seni yang begitu unik, serta memiliki potensi kerajinan yang khas. Namun, prospek pengembangan menjadi desa wisata masih begitu banyak kendala yang dihadapi. Diantaranya masalah aksesibilitas, dukungan masyarakat dan pemerintah desa dan pemerintah daerah, akomodasi dan telekomunikasi yang belum memadai, dan tenaga kerja yang belum mumpuni.

Kata kunci : Potensi, Prospek, Pariwisata

Abstract

The tourism sector is one of the mainstay sectors that can sustain the economy of a place. However, it needs optimal management from various parties to realize this, not only from the community but also the local government. This research was conducted in Ulu Ogan subdistrict since it has a strategic location as a tourism development site in Ogan Komering Ulu District, especially the development through tourism village. Potentials that can be used as prospects for tourism development consist of natural, artistic, and culinary potentials, including the potential of human resources with their capability of producing various works such as crafts. This study was conducted from September to December in 2016 and the data were analyzed with descriptive qualitative technique. From the results of the study, it was obtained that Ulu Ogan subdistrict has excellent natural potential, various culinary potential, unique artistic and craft potentials. However, there are still so many obstacles faced in a tourism village development prospect. Those are accessibility issues, community, village, and regional government supports. Besides, inadequate accommodation, telecommunications, and workforce also become the other problems.

Keywords: potential, prospect, tourism

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata membutuhkan sinergi dan kolaborasi dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah dan pemerintah desa untuk menjalankan kewenangan masing-masing sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab VIII.

Salah satu cara atau pendekatan untuk mengembangkan pariwisata adalah dengan menjadikan suatu desa menjadi desa wisata. Tujuannya untuk mengembangkan identitas atau ciri khas dari suatu desa dengan keunikan budaya, bahasa, gaya hidup, alam tempat tinggal yang tidak melepaskan keaslian dari desa tersebut. Pengembangan desa wisata membutuhkan kontribusi yang sangat besar dari masyarakatnya. Selain itu juga dukungan dari pemerintah daerah juga sangat penting untuk memajukan desa wisata sebagai mana disebutkan pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 30 a-k bahwa pemerintah daerah berwenang untuk menyusun dan menetapkan pembangunan pariwisata, menetapkan tujuan dan daya tarik wisata, melaksanakan pendaftaran dan pendataan usaha wisata, mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan pariwisata di wilayahnya (kabupaten/kota), memfasilitasi dan melakukan promosi, menyelenggarakan pelatihan, memelihara dan melestarikan daya tarik wisata, serta menyelenggarakan kelompok masyarakat sadar wisata, serta mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Kecamatan Ulu Ogan adalah salah satu kecamatan yang mempunyai 2 objek wisata yang sudah dikenal dan selalu promosikan oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu. Objek wisata tersebut yaitu air terjun kambas yang berada di desa Ulak Lebar dan air panas gemuhak yang berada di desa Gunung Tiga. Objek wisata tersebut sudah dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten OKU, akan tetapi masih banyak objek-objek wisata lain yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Hampir setiap desa di Kecamatan Ulu Ogan yaitu desa Belandang, Sukajadi, Mendingan, Ulak Lebar, Pedataran, Gunung Tiga dan Kelumpang mempunyai objek wisata yang berada di desa masing-masing. Ditambah keindahan alam lain yang menjadi daya tarik tersendiri di kecamatan Ulu Ogan yaitu wilayah yang dikelilingi oleh perbukitan, dihiasi oleh perkebunan dan sawah serta dialiri oleh sungai ogan pertama atau awal dari sungai ogan. Sebagai masyarakat suku ogan yang menempati sungai ogan paling hulu tentunya masyarakat di Ulu Ogan mempunyai corak budaya tersendiri, mulai dari bahasa, kesenian, kerajinan, makanan dan gaya hidup. Akan tetapi seiring perkembangan zaman budaya-budaya di Ulu Ogan sudah mulai ditinggal oleh generasi muda karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Maka melalui pengembangan pariwisata dengan menjadikan desa-desa yang ada di Ulu Ogan menjadi desa wisata maka kesenian-kesenian tersebut dapat dipertahankan dan keindahan alamnya dapat bermanfaat dengan baik. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut maka membutuhkan strategi pengembangan pariwisata yang sangat

serius dari pemerintah dan masyarakat khususnya di Kecamatan Ulu Ogan.

Desa wisata menjadi hal yang sangat penting untuk dapat mengembangkan pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan, dengan desa wisata maka pengelolaan objek-objek wisata akan semakin baik, kesenian atau budaya dan kuliner akan tetap terjaga eksistensinya. Kesejahteraan masyarakat meningkat, pendapatan desa dan pendapatan daerah juga akan meningkat, lapangan pekerjaan akan terbuka luas untuk masyarakat desa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk membahas mengenai potensi dan prospek Pengembangan pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini kemudian memiliki tujuan untuk mengetahui potensi dan prospek pengembangan Pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang potensi dan prospek pengembangan pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan, serta dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan teori atau kajian tentang desa wisata. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat pula menjadi masukan dan motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Kecamatan Ulu Ogan dan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan atau menjadikan desa-desa di Kecamatan Ulu Ogan sebagai desa wisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat berlibur bagi wisatawan. Menurut Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo (2014), pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa disebutkan pariwisata adalah Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata mempunyai bermacam-macam objek wisata yaitu seperti wisata kuliner, pegunungan, wisata tempat bersejarah, pantai, dan lain sebagainya.

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan bagian dari objek pariwisata yang tidak hanya memberikan hiburan untuk memanjakan mata untuk memandangi tetapi juga memberikan pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung. Menurut Nurhayati Wiendu (1993) dalam (Gamar Edwin: 2015)

menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Sedangkan menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo yang dikutip oleh Maulana Aziz (2015) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana dan mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau memiliki kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya dari berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Untuk menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi tiga syarat (Prasthiwi S Sundari : 2015), yaitu:

- a) Daerah tersebut harus mempunyai *something to see*, artinya ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.
- b) Daerah tersebut harus mempunyai *something to do*, artinya di daerah tersebut disamping banyak yang dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuar

wisatawan betah tinggal lebih lama ditempat itu.

- c) Daerah tersebut harus mempunyai *something to buy*, artinya daerah tersebut harus ada tempat untuk dapat berbelanja terutama *souvenir* kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, disamping itu pula juga disediakan tempat penukaran uanga asing dan telekomunikasi.

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata adalah objek wisata yang menawarkan keadaan asli desa dengan segala keberagaman dan ciri khasnya masing-masing yang dapat membuat para wisatawan berlama-lama dengan menggunakan sumber daya lokal desa tersebut.

3. Tujuan Pembentukan Desa Wisata

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan hidup
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan

10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Sedangkan menurut Priasukmana dalam jurnal gemar edwin (2015), pembentukan desa wisata bertujuan untuk:

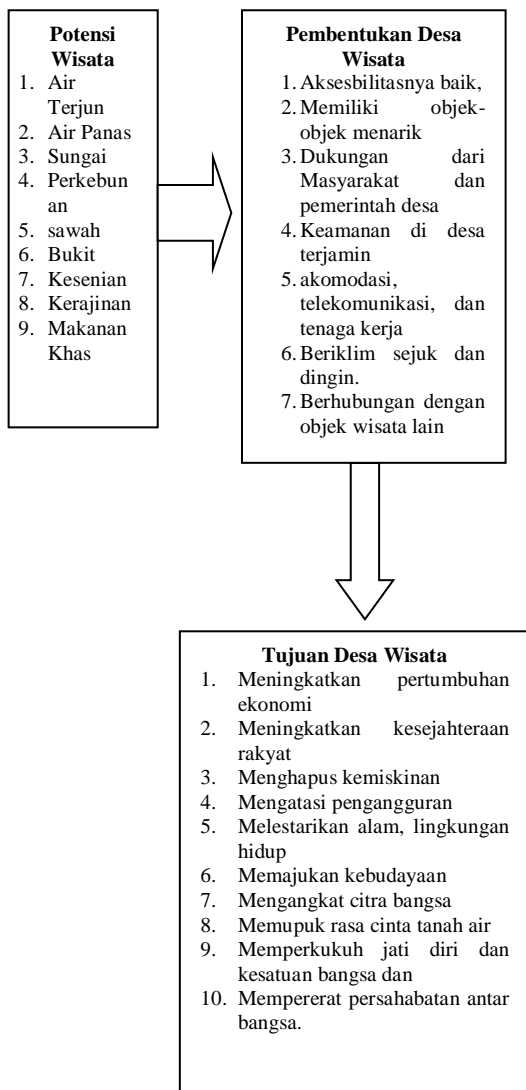
1. Mendukung program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pariwisata dengan menyediakan objek wisata yang alternatif
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan ada pemerataan pembagnunan ekonomi desa.
4. Mendorong masyarakat kota yang relatif memiliki tingkat perekonomian yang mapan agar dapat berkunjung ke desa untuk berwisata (*ruralisasi*)
5. Menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat desa untuk tetap tinggal di desanya serta mengurangi tingkat urbanisasi.
6. Mempercepat pembauran orang-orang non pribumi dengan orang pribumi.
7. Memperkokoh persatuan bangsa sehingga mengatasi disintegrasi.

5. Menurut Gemar Edwin (2015) penetapan suatu desa sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan menjadi objek wisata
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin
5. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk dan dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

4. Syarat-Syarat Pembentukan Desa Wisata

Kerangka Pikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat,

uraian rinci dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data Lexy J Moleong dalam (Ikbar 2012:146).

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menggali potensi pariwisata dan menganalisis prospek pengembangan pariwisata menjadi desa wisata di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Ulu Ogan yang terdiri dari 7 desa. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam memilih Kecamatan Ulu Ogan adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya potensi wisata yang dapat dikembangkan.
2. Lokasi dan keindahan alam yang sangat menarik di kecamatan Ulu Ogan.
3. Adat-istiadat yang sudah mulai ditinggalkan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas pariwisata OKU, Kepala Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa, Perangkat Desa, Tokoh masyarakat/tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

IV. PEMBAHASAN

Sektor pariwisata, saat ini merupakan sektor yang dominan diperbincangkan dan menjadi sorotan sisi lain yang memungkinkan menjadi penambah penerimaan daerah. Pada dasarnya, setiap daerah pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan guna memenuhi target pendapatannya.

Namun kebanyakan daerah belum optimal dalam memanfaatkan kekayaan alam (dalam hal ini potensi wisata) yang sebenarnya sangat potensial dalam mendongkrak pendapatan daerah. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa jika potensi wisata dikembangkan, maka pendapatan daerah dari retribusi wisata, pembentukan badan usaha, serta pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan optimal.

Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagai salah satu contoh, berdasarkan observasi peneliti potensi wisata yang ada di daerah ini cukup besar, yang tersebar di berbagai desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Prospek pembentukan desa-desa wisata cukup menjanjikan mengingat letak strategis Kabupaten Ogan Komering Ulu yang menjadi akses penghubung dengan daerah-daerah penunjang di Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu kecamatan yang cukup potensial guna dikembangkan menjadi lokasi desa wisata adalah kecamatan Ulu Ogan. Hampir setiap desa di kecamatan ini memiliki kekayaan alam yang sangat besar prospeknya untuk dijadikan sebagai desa wisata. Perkebunan kopi, air terjun, pemandian air panas, hingga hulu sungai yang begitu indah dengan aliran yang deras. Belum lagi didukung dengan keadaan sosial masyarakat serta ragam kuliner dan budaya yang khas.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Sebenarnya banyak yang dapat dikembangkan, salah satunya Nabang karena di sana ada air panas yang terletak di Batu Muse, selain itu dapat juga dikembangkan arung jeram

sungai ogan. Kita juga ada curup/air terjun, yaitu curup Kendulung dan curup Air Kepayang. Kalau kuliner kita punya lemag, lepat, makanan yang terbuat dari asam/tempoyak, jenis pekasam, khuasan (jenis masakan yang dimasak menggunakan bambu) dan masih banyak sebenarnya yang merupakan makanan khas yang ada di daerah kita. Kalau kesenian ad kuntu/silat, tari bakhi/adat, srupolanam/rudat (memainkan alat musik yang terbuat dari kulit sapi). Sedangkan kesenian yang sudah mulai hilang atau sudah tidak ada penerusnya lagi adalah bunyi panjang (cerita legenda selama satu malam tanpa henti).” (Edi Sartono, Kepala Desa Belandang Kecamatan Ulu Ogan).

Dilihat dari pernyataan informan diatas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya desa Belandang yang terletak di kecamatan Ulu Ogan ini sangatlah potensial jika dikembangkan menjadi desa wisata, kekayaan alam, kekayaan kuliner, dan kekayaan seni budaya tersedia di desa ini. Hanya saja mungkin ada beberapa faktor yang perlu diperbaiki guna mendukung pembentukan desa wisata ini. Kemudian, di berbagai desa lain di Kecamatan Ulu Ogan juga memiliki potensi yang tak kalah banyaknya dengan desa Belandang, seperti:

“Kalau yang sudah dikembangkan yakni air terjun pisang. Tapi kalau yang belum dikembangkan kita punya air panas Telage. Dari kesenian ada tari adat, dikir, gamalan. Itu dapat dikembangkan untuk menarik minat wisata. Kuliner kita punya lemag, gulai berak, khuasan dan lainnya yang termasuk makan lama. Kerajinan yang dapat dikembangkan khuntong, bake,

pisau, setiap ada pameran biasanya kerajinan kerajinan seperti itu yang kita tampilkan.” (Swandi, Kepala Desa Kelumpang Kecamatan Ulu Ogan).

“Desa Mendingin ini memiliki banyak sekali wisata alam yang dapat dikembangkan, karena wisata tersebut belum sama sekali dibangun. Ada tiga Air Terjun yakni Air Terjun Susuran, curup Air Anak Lintang, dan curup Beluku. Ada juga gemukhak gelundi di pinggir sugangi ogan.” (Martambang, Kepala Desa Mendingin Kecamatan Ulu Ogan).

“Objek wisata yang terdapat di Desa Gunung Tiga adalah Air Panas Gemukhak. Akan tetapi objek wisata tersebut sudah dikelola oleh Dinas Pariwisata. Walaupun demikian masih ada objek wisata air terjun yang dapat dikembangkan oleh desa. lokasinya tidak terlalu jauh dari air panas tersebut. Ada beberapa kesenian yang masin rutin dilakukan, seperti tari bakhi, seropolanam, Handra maut, dan dikir. Kesenian tersebut masih tetap dilestarikan dengan latihan rutin. Kuliner yang dapat dibanggakan adalah lempuk, khuasan dan berak. Kerajinan tergolong sedikit, kita hanya memiliki keahlian anyaman, seperti, bake, taling, bakul dan lain-lain.” (Badri, Sekretaris Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan).

“Ada dua Air terjun yang dapat dikembangkan di Pedataran, yakni Air Terjun Air Nengke dan Air Terjun Khanjauan.” (Dukhan, Sekretaris Desa Pedataran Kecamatan Ulu Ogan).

Dari berbagai informasi yang disampaikan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecamatan Ulu Ogan memiliki potensi yang cukup

besar untuk mengembangkan desa-desa yang ada menjadi desa yang mandiri secara finansial dengan dukungan pengembangan potensi wisata yang dimiliki masing-masing desa. Dengan demikian, dapat menopang penyelenggaraan pembangunan daerah. Ulu Ogan memiliki kekayaan alam yang begitu banyak, kerajinan tangan yang beraneka ragam, aneka kuliner khas, hingga karakteraistik masyarakat yang tentunya berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan.

Secara ringkas potensi wisata di Ulu Ogan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Potensi Wisata di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Desa	Potensi
1.	Belandang	Potensi alam; Nabang di Batu Muse, arung jeram sungai ogan, curup Kendulung dan curup Air Kepayang. Potensi kuliner; lempuk, lepat, makanan yang terbuat dari asam/tempoyak, jenis pekasam, khuasan (jenis masakan yang dimasak menggunakan bambu). Potensi seni; kuntau/silat, tari bakhi/adat, srupolanam/rudat.
2.	Kelumpang	Potensi alam; air terjun pisang dan air panas Telage. Potensi seni; ada tari adat, dikir, gamalan. Potensi kuliner; kita punya lempuk, gulai

		berak, khusan dan lainnya yang termasuk makan lama. Potensi Kerajinan; yang dapat dikembangkan khuntong, bake, pisau,
3.	Mendingin	Potensi alam; Air Terjun Susuran, curup Air Anak Lintang, dan curup Beluku, Gemukhak gelundi di pinggir sungai ogan.
4.	Sukajadi	Potensi alam; curup Air Gambikh dan curup Kendelung Air Dasbadas. Potensi seni; banyak yang bisa dikembangkan diantaranya bentuk-bentuk anyaman mulai dari bakul, khuntong, taling dan lain-lain. Potensi Kuliner; kuliner kita terkenal memiliki masakan yang berasal dari olahan tempoyak, selain itu ada juga lemang yang sudah sangat terkenal.
5.	Ulak Lebar	Potensi alam; Air Terjun Kambas. Potensi adat; Tari Adat, Seropolanam dan Robana yang tetap dilestarikan.
6.	Gunung Tiga	Potensi alam; Air Panas Gemukhak. Kesenian; tari bakhi, seropolanam, Handra maut, dan dikir. Kuliner; yang dapat dibanggakan adalah lempuk, khusan dan berak. Kerajinan; anyaman, seperti, bake, taling, bakul dan lain-lain.
7.	Pedataran	Potensi alam; Air Terjun Air Nengke

		dan Air Terjun Khanjauan.
--	--	---------------------------

Sumber: Hasil wawancara dengan aparat desa di kecamatan Ulu Ogan.

1. Prospek Wisata di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu

Setelah melihat begitu banyak potensi wisata yang ada di kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu, dapat diprediksikan betapa banyak hasil yang dapat diperoleh jika potensi tersebut dikembangkan. Berbagai persoalan dapat diselesaikan melalui pengembangan potensi wisata tersebut. Persoalan kemiskinan misalnya, dapat teratasi dengan pemberdayaan masyarakat yang menyediakan kuliner-kuliner dan kerajinan tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata. Dapat pula dibentuk Badan Usaha Milik Desa yang menyediakan oleh-oleh khas desa yang pasti berdampak pada peningkatan pendapatan desa dan dapat mengurangi angka pengangguran di desa karena tenaga kerja desa terserap ke badan usaha tersebut.

Akan tetapi, prospek pengembangan potensi wisata itu tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya; aksesabilitas, objek menarik, dukungan masyarakat dan pemerintah desa, keamanan desa, iklim, berhubungan dengan objek wisata lain, dan akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja. Dari perspektif potensi, potensi yang dimiliki desa-desa di kecamatan Ulu Ogan pada dasarnya cukup potensial untuk menjadikan desa-desa ini sebagai desa wisata. Tetapi bagaimana dengan prospeknya jika kita

hubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi potensi tersebut.

a) Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Aksesibilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemudahan dicapainya potensi wisata yang ada di kecamatan Ulu Ogan oleh wisatawan. Baik kemudahan jalan menuju lokasi atau objek wisata maupun kemudahan wisatawan untuk mengakses fasilitas-fasilitas umum yang biasanya dibutuhkan oleh wisatawan.

Aksesibilitas ini tampaknya masih menjadi suatu kendala dalam pengembangan potensi wisata desa untuk dijadikan sebagai desa wisata. Berdasarkan observasi peneliti yang dapat juga dilihat dari gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, bahwa lokasi kecamatan Ulu Ogan tergolong jauh dari pusat kabupaten. Selain jauh, jalan menuju kecamatan tersebut juga termasuk kurang memadai, apa lagi akses jalan menuju desa-desa dan objek-objek wisata tersebut. Kebanyakan dari potensi-potensi wisata tersebut tidak dapat diakses dengan kendaraan. Rata-rata hanya dapat diakses dengan perjalanan kaki yang cukup jauh dan menanjak curam. Tidak ada yang namanya jalan khusus menuju objek wisata, yang ada hanya lintasan-lintasan di tengah perkebunan warga yang biasa dilintasi saja.

Observasi peneliti ini diperkuat dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa untuk menuju

potensi wisata air terjun yang ada di desa nya yang pada dasarnya jika diukur hanya sekitar 1 kilometer dari pusat desa itu memerlukan waktu yang lama yaitu 1 jam dengan berjalan kaki.

“Dari desa pedataran ke Air Terjun Nengke sekitar 1 kilometer dan memakan waktu 1 jam dengan jalan kaki.” (Dukhan, Sekretaris desa Pedataran Kecamatan Ulu Ogan).

Dapat dibayangkan minat wisatawan untuk mengunjungi lokasi tersebut pasti sangat kurang. Perjalanan menanjak curam selama satu jam dengan berjalan kaki pasti sesuatu yang sangat melelahkan. Belum lagi wisatawan harus membawa sendiri kebutuhan logistik makan dan minum dikarenakan belum ada akses makan dan minum disekitar objek wisata tersebut.

Senada dengan pernyataan sekretaris desa Pedataran dan observasi peneliti, kepala desa Belandang menyebutkan;

“Akses jalan menuju objek wisata masih menggunakan jalan stapak. Bisa disebut jalan ke kebun karena jalan yang ada sekarang merupakan jalan warga menuju kebun mereka. Untuk jalan ke tempat wisata tersebut memang belum pernah dirintis bahkan dibangun. Jalan ke Ulu Ogan ini juga menjadi kendala karena terlalu sempit dan berlobang juga. Harapan saya jalan tersebut dapat segera diperbaiki oleh pemerintah kabupaten karena faktor jalan juga mempengaruhi terhadap kedatangan pengunjung untuk berwisata.” (Edi Sartono, Kepala Desa Belandang Kecamatan Ulu Ogan).

Belum pernah ada upaya yang dilakukan untuk pembangunan akses

terutama jalan menuju potensi wisata alam yang ada baik oleh pemerintah desa setempat maupun oleh pemerintah daerah. Artinya, untuk prospek pengembangan potensi wisata ini masih sangat jauh perjalanan yang akan ditempuh oleh berbagai stakeholders yang terkait. Kondisi seperti ini juga terjadi di desa-desa lain yang memiliki potensi wisata. Observasi peneliti melihat bahwa memang perhatian pemerintah daerah dan pemerintah desa terhadap pengembangan potensi wisata alam ini masih kurang.

Selain potensi wisata alam, pada sub bab sebelumnya telah disampaikan bahwa Ulu Ogan memiliki potensi-potensi yang lain seperti kuliner dan kesenian (adat istiadat serta kerajinan tangan). Akan tetapi, potensi-potensi ini juga belum dikembangkan hingga kini. Memang pada dasarnya, potensi-potensi ini lebih cenderung menjadi potensi pendukung bagi pengembangan potensi utama (potensi alam). Sangat jarang wisatawan berkunjung hanya untuk melihat seni budaya atau mencicipi kuliner disuatu tempat tanpa dibarengi dengan melihat keindahan alam di tempat tersebut. Namun, bukan berarti pengembangan potensi ini kemudian dihentikan begitu saja, perlu digali dan dikembangkan terus menerus agar nantinya dapat menjadi pemantik bagi pengembangan potensi alam yang ada.

b) Objek-Objek Menarik

Daya tarik suatu objek merupakan hal utama yang menjadi kunci dalam prospek pengembangan potensi wisata. Banyak hal yang dapat mempengaruhi daya tarik suatu objek

terhadap wisatawan, diantaranya keindahan secara alami objek tersebut. Dapat pula daya tarik objek tersebut karena telah dibumbui dengan ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Secara alami, potensi wisata yang dimiliki Ulu Ogan sudah memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Air terjun, Hulu Sungai Ogan, Perbukitan, perkebunan dan sawah, pada dasarnya sudah cukup potensial untuk menarik minat wisatawan. Akan tetapi, hal ini belum di barengi dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan dan lebih memnarik wisatawan lagi.

Daya tarik alami tersebut tidak dapat membangun dan menumbuhkan minat wisatawan untuk berkunjung karena kesulitan wisatawan dalam mendapatkan sarana prasarana di sana. Seperti warung makan misalnya, keaneka ragaman kuliner belum dikembangkan oleh masyarakat sekitar yang fokus pada sektor pertanian dan perkebunan, sehingga apa bila akan berkunjung ke objek wisata, wisatawan harus membawa bekal dan perlengkapan lainnya yang cukup memberatkan. Daya tarik objek wisata juga belum mendapat bumbu dari promosi yang dilakukan, baik oleh pemerintah desa, pemerintah daerah, ataupun kelompok-kelompok masyarakat. Bahkan, masyarakat di kabupaten Ogan Komering ulu sendiri banyak yang tidak mengetahui eksistensi dari objek-objek wisata ini.

Sebagian masyarakat luar mengetahui hanya berdasarkan cerita dari mulut ke mulut para teman atau kerabat yang tinggal di desa-desa di kecamatan Ulu Ogan. Jadi walaupun sudah terdapat

begitu banyak potensi wisata yang menarik, namun jika tidak dibarengi dengan publikasi dan penyediaan fasilitas kebutuhan dasar wisatawan, maka akan sulit untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke objek tersebut.

c) Dukungan dari Masyarakat dan Pemerintah Desa

Akses yang baik atau mudah, potensi yang menarik, ketersediaan fasilitas atau sarana bagi wisatawan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi prospek pengembangan desa di kecamatan Ulu Ogan menjadi desa wisata. Pada pembahasan di atas dijelaskan bahwa beberapa faktor tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Pada dasarnya, kunci penyelenggaraan dan pemenuhan segala kebutuhan tersebut terdapat pada poin sejauhmana dukungan masyarakat dan pemerintah desa terhadap pengembangan potensi wisata. Jika *political will* untuk pengembangan desa menjadi desa wisata sudah ada dalam diri pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah, tentu saja penyediaan akses dan lain sebagainya akan dengan mudah dilakukan.

Menurut hasil observasi penulis, berbicara mengenai dukungan masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat dan pemerintah desa terhadap pengembangan potensi wisata yang ada di kecamatan Ulu Ogan, masih sangat minim. Masyarakat masih bersikap acuh terhadap potensi wisata yang ada, entah dikarenakan ketidakpahaman terhadap potensi tersebut atau karena memang bagi masyarakat tidak lebih menarik dibanding bertani dan berkebun. Masyarakat Ulu Ogan juga

masih sulit beradaptasi dengan kelompok-kelompok masyarakat “baru” yang datang. Rasa curiga, ingin memaksakan kehendak terhadap pendatang masih terbaca jelas dari sikap masyarakat yang ada. Namun, terlepas dari sikap yang demikian, sebenarnya masyarakat menginginkan adanya pengembangan potensi wisata di desanya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tokoh pemuda kecamatan Ulu Ogan:

“Masyarakat pada dasarnya mendukung, untuk pengembangan pariwisata. Saya contohkan seperti pembangunan jalan ke Air Panas Gemukhak, dimana sebagian besar jalan yang dilewati adalah milik masyarakat kelumpang. Masyarakat tidak minta ganti rugi sedikitpun dari pembangunan tersebut. itu adalah bentuk dari dukungan masyarakat, karena masyarakat sudah menyadari mereka juga yang akan diuntungkan dari pembangunan tersebut.” (Darul Qutni, Tokoh Masyarakat Kecamatan Ulu Ogan).

“Masyarakat sendiri belum terlalu ramah dengan pengunjung, mungkin dikarenakan pendidikan dan watak juga. Itu lah yang harus menjadi tugas kita yang masih muda untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pariwisata.” (Edi Sartono, Kepala Desa Belandang Kecamatan Ulu Ogan)

Pernyataan di atas jelas menggambarkan bahwa meskipun di satu sisi masyarakat memang mendukung pengembangan desa wisata, namun ada nilai-nilai khas yang belum dapat hilang dari masyarakat desa setempat yang dapat menjadi faktor yang menurunkan

minat wisatawan dalam berkunjung ke lokasi wisata.

Beberapa kepala desa lain menjelaskan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan potensi desa wisata, tetapi jika dicermati semata-mata karena masyarakat menginginkan keuntungan individu di balik pengembangan desa wisata ini. Seperti masyarakat membuka lahan parkir individu dengan tarif sesuka hati masyarakat. Disini jelas bahwa justru ini bukanlah dukungan yang dibutuhkan dalam pengembangan desa menjadi desa wisata. Dukungan yang diharapkan dari masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi desa, secara berkesinambungan bukan hanya dikarenakan kepentingankelompok masyarakat sendiri.

Pemerintah desa juga dapat dikatakan belum memiliki keinginan untuk mengalokasikan dana dan perhatian pada sektor wisata ini. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan anggaran desa yang ada, yang belum mencantumkan program pengembangan potensi wisata dalam perencanaannya. Jika dilihat dari hasil wawancara, memang keseluruhan pemerintah desa mengatakan bahwa pemerintah desa sangat support terhadap pengembangan desanya menjadi desa wisata. Akan tetapi, support tersebut belum tertuang dalam pelaksanaannya, dalam program-program kerja misalnya, belum terlihat program yang menuju ke arah pengembangan desa menjadi desa wisata.

Perhatian pemerintah daerah terhadap potensi wisata memang dapat dikatakan cukup perhatian. Terlihat

dari pembentukan dinas pariwisata yang benar-benar dikonsenkan untuk pariwisata (sebelumnya digabung dengan dinas pemuda olahraga dan budaya). Dari sini dapat kita lihat bahwa terdapat minat yang tinggi dari pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Akan tetapi, sejauh ini implementasi riil yang dilakukan pemerintah daerah belum maksimal dalam pengarahannya ke pembentukan desa wisata. Berdasarkan observasi peneliti, di dukung dengan jawaban informan pada saat wawancara, pemerintah daerah hanya memberikan sedikit bantuan dalam pengembangan akses menuju lokasi wisata, itu pun tidak seluruh potensi wisata, tetapi hanya potensi-potensi wisata tertentu yang dianggap sudah terkenal seperti goa putri. Upaya yang dilakukan sebatas pembnagunaan akses seperti jalan, belum dibarengi dengan upaya lain seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Pada keseluruhan potensi wisata yang ada di kecamatan Ulu Ogan, belum terlihat adanya loket penarikan retribusi bagi pengunjung. Hal ini jelas membuktikan bahwa memang belum ada upaya pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah desa setempat maupun pemerintah daerah. Selain itu, upaya terhadap pengembangan desa wisata dari potensi lain juga belum terlihat. Badan Peberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa belum melakukan upaya pengembangan potensi masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat. Misalnya, belum terlihat adanya upaya pendampingan industri kerajinan

kreatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Begitupun dengan pemerintah desa setempat, program pemberdayaan potensi masyarakat juga belum terlihat, yang ada hanya program yang ditujukan untuk pemuda melalui karang taruna. Hal ini tentunya tidak cukup untuk mengembangkan keseluruhan potensi masyarakat untuk mendukung terbentuknya desa wisata.

d) Keamanan Desa

Faktor yang tak kalah pentingnya dalam menggali potensi desa untuk dioptimalkan menjadi desa wisata adalah faktor keamanan. Faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor inti yang harus dijamin keberlangsungannya demi menjaga kesinambungan kunjungan oleh wisatawan. Perlu diingat bahwa tujuan wisatawan melakukan rekreasi adalah untuk mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, serta kenyamanan dalam hidup. Nah, jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada saat melakukan perjalanan wisata akibat ketidakamanan lokasi wisata tentu pengunjung akan kecewa dan enggan untuk datang kembali. Bahkan, jika pemberitaan mengenai ketidakamanan tersebut tersebar luas, pengunjung yang baru akan berwisata pun pasti akan mengurungkan kegiatan wisatanya di lokasi tersebut. Oleh karena itu, perlu peran serta dari berbagai pihak dalam menjamin keamanan ini.

Berbicara tentang tingkat keamanan, di kecamatan Ulu Ogan dapat dikatakan memiliki tingkat keamanan yang relatif aman. Dikatakan relatif karena tentunya keamanan ini juga perlu dibarengi dengan sikap waspada

wisatawan sendiri. Wisatawan tentunya jangan sampai meletakkan barang-barang berharga disembarang tempat yang dapat memantik niat jahat dari oknum tertentu yang mungkin sebelumnya tidak berniat melakukan kejahatan. Tetapi secara keseluruhan berdasarkan observasi peneliti, sangat jarang terjadi hal-hal yang bersifat tidak aman di beberapa lokasi potensi wisata yang sudah pernah dikunjungi.

Observasi peneliti ini didukung oleh pendapat informan yang menyatakan;

“Sekarang di desa belandang ini keamanan sudah terjaga.” (Edi Sartono, Kepala Desa Belandang Kecamatan Ulu Ogan).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa pemerintah desa cukup memiliki komitmen dalam upaya pembentukan desa wisata jika dipandang dari segi keamanan. Pemerintah desa memiliki komitmen kuat untuk mengarahkan masyarakat menjaga keamanan desa demi meningkatkan minat pengunjung ke desa mereka guna terwujudnya desa wisata. Komitmen yang kuat antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk saling menjaga keamanan desa tentunya akan semakin terjalin jika benar-benar desa wisata telah terbentuk.

e) Akomodasi, Telekomunikasi, dan Tenaga Kerja

Akomodasi dan telekomunikasi merupakan fasilitas penunjang dalam pembentukan desa wisata. Artinya pembentukan desa wisata di awal, belum terlalu membutuhkan ketersediaan dua hal ini. Kedua hal ini

dapat dikembangkan seiring pengembangan desa wisata. Tetapi, kedua hal ini perlu untuk dipenuhi karena dapat menambah daya tarik wisatawan terhadap potensi wisata desa. Berbeda dengan akomodasi dan telekomunikasi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor inti dalam pembentukan desa wisata. Ketersediaan sumberdaya manusia yang potensial dalam pengembangan desa wisata tentunya sangat diperlukan. Potensial disini dimaksudkan memiliki kemampuan dalam berpartisipasi pada pengelolaan potensi wisata.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa prospek pengembangan akomodasi di Kecamatan Ulu Ogan sangat cocok untuk mengembangkan sistem *home stay*. Dengan sistem *home stay* maka akan memberikan manfaat yang lebih banyak kepada masyarakat. Manfaat lain dari pengembangan *home stay* adalah menjaga keasrian dan suasana/nuansa desa. Kalau yang dikembangkan hotel maka jelas akan berpihak kepada pemilik modal bukan kepada masyarakat, dan nuansa desa juga mulai berkurang. Dengan *home stay* maka akan dapat memperkenalkan dan mempertahankan ciri khas rumah yang ada di kecamatan ulu ogan yaitu rumah panggung. *Home stay* dapat dikembangkan di setiap desa di kecamatan ulu ogan yang terdiri dari 7 desa. Dengan adanya *home stay* maka akan lebih banyak lagi atraksi kesenian dan kerajinan tangan yang dapat dinikmati para wisatawan yang sedang berkunjung.

“Belum ada *home stay*, tapi saya siap untuk fasilitasi. Kamarin contohnya waktu kunjungan dari Polres OKU, mereka saya buat tenda di pinggir sungai dan mereka sangat menikmati suasana tersebut.” (Martambang, Kepala Desa Mendingin Kecamatan Ulu Ogan).

“Sangat memungkinkan untuk membuat *home stay*, mungkin kalau ada warga yang sudah punya modal mungkin tidak lama lagi ada *home stay* di kelumpang.” (Swandi, Kepala Desa Kelumpang Kecamatan Ulu Ogan).

Untuk saat ini, memang belum ada fasilitas *home stay* di Ulu Ogan. Akan tetapi, prospek untuk mengembangkan usaha *home stay* diupayakan oleh pemerintah desa setempat melalui pemberian stimulasi pada masyarakat. Dengan demikian pemerintah desa tidak perlu mengeluarkan banyak modal untuk *home stay*. Pemerintah desa cukup mendorong masyarakat untuk membentuk hunian mereka sedemikian rupa sehingga layak untuk dijadikan tempat transit atau *home stay* bagi wisatawan.

Untuk ketersediaan fasilitas yang kedua, jaringan telekomunikasi yang ada di Kecamatan Ulu Ogan juga sangat baik, akan tetapi tidak semua jaringan operator tersedia, hanya ada jaringan Telkomsel dan XL. Kedua jaringan tersebut menggunakan tower sendiri yang berada di Kecamatan Ulu Ogan, jadi sinyal dan jaringan dari kedua operator tersebut dapat dikatakan baik. Akan tetapi, untuk saat ini jaringan yang tersedia baru ada jaringan maksimal dengan kecepatan 2G.

“Alhamdulillah sudah baik, walaupun perlu ditingkatkan lagi, walaupun masyarakat yang berkunjung sudah banyak saya rasa operator telekomunikasi tersebut dengan sendirinya memperbaiki layanan mereka, sekarang masih 2G mungkin nanti dapat 3G.”(Swandi, Kepala Desa Kelumpang Kecamatan Ulu Ogan). Perlu diingat, bahwa sebagian wisatawan masa kini membutuhkan eksistensi di media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan jaringan telekomunikasi yang optimal untuk mendukung kebutuhan tersebut. Merupakan kebutuhan bagi sebagian besar wisatawan untuk meng-*share* foto dan video pada saat berwisata. Bahkan banyak wisatawan yang sengaja melakukan siaran langsung diberbagai media sosial ketika sedang berwisata. Hal ini tentunya sangat baik untuk perkembangan potensi wisata juga. Melalui foto dan video yang di-*share* oleh wisatawan tentunya potensi wisata akan tersebar luas dan menarik minat pengunjung lainnya. Sejauh ini media telekomunikasi yang ada di kecamatan Ulu Ogan baru sebatas media telekomunikasi dasar yaitu sebagai media penghubung saja belum mendukung untuk kebutuhan-kebutuhan eksistensi wisatawan tersebut.

Sementara itu, berbicara tentang sumberdaya manusia, jika dilihat dari sudut pandang kuantitas, sumberdaya manusia yang ada cukup menjanjikan untuk pengembangan desa di kecamatan Ulu Ogan menjadi desa wisata. Namun, tentunya bukan hanya kuantitas yang dibutuhkan, tetapi juga kualitas dari sumberdaya manusia tersebut. Saat ini, sumberdaya manusia yang tersedia baru sebatas sumberdaya

manusia yang memiliki kompetensi secara lapangan, belum secara konseptual untuk pengembangan desa wisata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan;

“SDM kita banyak, terutama karang taruna. Di kelumpang ini saya fokuskan untuk mengelola wisata adalah karang taruna. Kalau nanti sudah maju maka akan menyerap lapangan pekerjaan yang banyak tentunya.”(Swandi, Kepala Desa Kelumpang Kecamatan Ulu Ogan).

Penyediaan sumberdaya manusia dari karang taruna ini tentunya bukan sebagai motor utama pengembangan konsep desa wisata, ketika ditanya lebih lanjut dijelaskan oleh informan bahwa karang taruna itu ditugaskan untuk menjaga parkir.

“Mampu karena pariwisata itu tidak butuh ijazah yang tinggi akan tetapi kita butuh keseriusan dalam melayani tamu. Untuk itu kita dapat memberdayakan karang taruna. Sehingga mereka dapat bekerja di desa sendiri, seperti menjaga parkir atau loket-loket wisata jika ada nanti. Tidak perlu lagi merantau.”(Martambang, Kepala Desa Mendingin Kecamatan Ulu Ogan).

“Sumberdaya manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya objek wisata maka akan membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat, disaat yang sama kita harus mampu memberdayakan masyarakat agar dapat profesional dalam mengelola objek wisata.” (Jupri, Kepala Desa Sukajadi Kecamatan Ulu Ogan).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya kemampuan sumberdaya manusia yang ada saat ini masih belum mampu mengoptimalkan pembentukan desa

wisata, perlu ada pemberdayaan, pendidikan dan pelatihan bagi potensi sumberdaya manusia yang ada agar dapat secara mandiri membentuk desa wisata.

f) Iklim

Selain keamanan, wisatawan juga membutuhkan kenyamanan dalam melakukan perjalanan wisata. Kenyamanan tersebut dipengaruhi oleh salah satunya iklim lokasi wisata. Tetapi, pada dasarnya apapun iklim disuatu tempat pasti memiliki keunikan yang dapat menarik wisatawan berkunjung. Iklim yang sangat dingin misalnya, dapat menarik minat wisatawan menyaksikan salju yang turun seperti di negara-negara luar. Bahkan iklim yang panas nan gersang pun dapat menarik minat wisatawan untuk melihat kehidupan masyarakat daengan iklim tersebut. Dapat dilihat baik gunung yang dingin dan pantai yang panas sma-sama banyak pengunjung yang mendatangi.

Berbicara tentang iklim, keadaan iklim di Kecamatan Ulu Ogan relatif dingin dan sejuk. Hal ini didukung oleh letaknya yang berada di lereng perbukitan dan sangat dekat dengan aliran sungai Ogan. Kondisi iklim seperti ini tentu sangat mendukung untuk pengembangan pariwisata. Curah hujan dan sinar matahari di kecamatan Ulu Ogan relatif stabil sepanjang tahun. Hal ini memudahkan wisatawan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi hujan jika hendak mengunjungi objek-objek dengan medan yang sulit dilalui. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa iklim Ulu Ogan sangat mendukung untuk pengembangan desa wisata.

g) Berhubungan dengan objek wisata lain

Peribahasa sekali merengkuh dayung dua-tiga pulau terlampau memang cocok untuk berwisata. Diupayakan sekali menempuh perjalanan diharapkan dapat melewati/mendatangi berbagai objek wisata yang ada. Senang sekali rasanya jika dalam satu rute perjalanan dapat menikmati berbagai objek wisata dengan waktu dan jarak tempuh yang tidak begitu jauh. Oleh karena itu, berhubungan dengan objek wisata lain dapat dijadikan tolak ukur pengembangan desa wisata.

Berdasarkan observasi peneliti, objek wisata yang berhubungan dengan objek wisata yang ada di Kecamatan Ulu Ogan adalah curup tenang yang berada di Desa Bedegung Kabupaten Muara Enim yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas. Jadi melintasi beberapa objek wisata di Ulu Ogan dapat menghubungkan wisatawan dengan objek wisata di Muaraenim tersebut. Selain itu, objek wisata yang ada di desa-desa di Ulu Ogan pun saling berhubungan satu sama lain.

“Banyak yang saling berhubungan karena di desa lain dikecamatan ulu ogan ini hampir memiliki objek wisata. Jadi nantinya kalau sudah berkembang semua objek wisata tersebut maka tiap desa itu akan selalu berhubungan.” (Martambang, Kepala Desa Mendingin Kecamatan Ulu Ogan).

“Yang berhubungan dengan pariwisata di Ulak Lebar ini adalah gemukhak di gunung tiga, yang sekarang jalannya lagi dibangun oleh dinas pariwisata.”

(Zulfikri Umari, Kepala Desa Ulu Lebar Kecamatan Ulu Ogan).

Pada dasarnya, memang seluruh potensi wisata yang ada di Ulu Ogan saling berhubungan satu sama lain, karena memang berada pada satu kecamatan yang sama. Akan tetapi, untuk saat ini keseluruhan objek wisata tersebut belum dapat diakses dalam waktu yang singkat satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh akses yang masing-masing masih sulit untuk dilalui. Membuat waktu tempuh semakin lama sehingga wisatawan tidak dapat mengunjungi banyak tempat dalam satu waktu perjalanan.

Berdasarkan analisa dari ketujuh indikator pembentukan desa wisata di atas, jelas terlihat bahwa pada dasarnya kecamatan Ulu Ogan memiliki potensi yang besar untuk membentuk atau mengembangkan desa wisata. Persoalan yang kemudian muncul adalah sejauh mana *political will* dari masyarakat dan pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten untuk menjadikan potensi yang ada sebagai prospek wisata yang menjanjikan bagi perkembangan desa dan daerah. Membangun desa saat ini buka semata-mata ditumpukan pada pemerintah desa saja, partisipasi aktif masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam upaya pencapaian keberdayaan bersama.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tonggak pembanguanan suatu bangsa berawal dari desa. Desa yang maju, akan memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan suatu negara.

Secara sederhana, desa yang mandiri secara ekonomi dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahannya sendiri tanpa membebani negara. Bahkan, kemajuan perekonomian suatu desa dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah hingga pendapatan negara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian desa tersebut adalah dengan membentuk desa wisata.

Secara potensial, di kecamatan Ulu Ogan cukup memiliki potensi dalam membentuk desa wisata. Seluruh desa yang ada di kecamatan ini memiliki keunikan dan potensi wisata yang menjanjikan. Namun untuk prospek pembentukan desa wisatanya masih belum memiliki prospek yang tinggi.

Hal ini dilihat dari;

1. Aksesibilitas, akses menuju potensi-potensi wisata masih sangat terbatas yang berakibat pada sulitnya mencapai atau menuju potensi wisata yang ada.
2. Objek yang menarik, terdapat banyak objek menarik baik objek alam, potensi seni, potensi kuliner, hingga potensi kerajinan.
3. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa, masih minimnya bentuk riil dukungan masyarakat dan pemerintah desa.
4. Kemananan, kondisi keamanan relatif aman tergantung pada kewaspadaan dari pengunjung/wisatawan.
5. Akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja; masih terbatas ketersediannya di seluruh desa di Kecamatan Ulu Ogan.

6. Iklim; kecamatan Ulu Ogan beriklim dingin dan sejuk, dengan curah hujan dan sinar matahari relatif seimbang,
7. Berhubungan dengan objek lain; semua objek wisata yang ada saling berhubungan, akan tetapi akses yang buruk menjadikan tidak dapat ditempuh bersamaan dalam waktu singkat.

2. Saran

Melihat berbagai persoalan di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Perlunya kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah dalam pembangunan akses menuju potensi wisata.
2. Perlu dorongan riil dari pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wisata non-alam, melalui pemberdayaan masyarakat.
3. Masyarakat perlu menunjukkan partisipasi aktif sebagai dukungan untuk membentuk desa wisata.
4. Perlu kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan fasilitas telekomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Maulana. 2015. *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Tahapan Dan Kendala Dalam Pengembangan Masyarakat Di Dusun Ketingan, Kel.Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab Sleman, Daerah Istimewa*. UNI Sunan Kalijaga. Jogjakarta

Edwin, Gamar. 2015. *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*. Jurnal Pemerintahan Integratif. Vol.3.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Refika Aditama. Bandung.

Sundari, Prasthiwi Siti. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, UIN Sunan Kalijaga*. Kabupaten Bantul.

Zakaria, Faris Dan Rima DewiSuprihardjo. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomist. Vol 3: 2301-9271

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Lembar Negara RI Tahun 2009, No. 11 Sekretariat Negara. Jakarta.

